

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata “*manus*” yang berarti “tangan”, berarti menangani, mengatur serta membuat sesuatu sesuai apa yang di inginkan dengan mendayagunakan seluruh Sumber Daya yang ada. Secara teoritis, setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti secara universal yang dapat diterima oleh semua orang.

Terdapat pendapat tentang manajemen oleh para ahli yaitu menurut Donelly, Gibson dan Ivancevich manajemen merupakan suatu proses dimana usaha individu dan kelompok untuk bekerjasama dalam menjapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Stoneer dan Freeman dalam bukunya Muhammad Rahman mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi, pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.

Dengan demikian dari pemikiran para ahli tentang definisi manajemen menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹

Jadi manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan. Oleh karena itu diharapkan melalui kegiatan manajemen pendidikan tersebut, tujuan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Menurut pendapat para ahli mengenai manajemen pendidikan oleh H.A.R Tilar yang di kutip dalam bukunya Muhammad Rahman, Sofan Amri bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya. Sedangkan menurut Hasbullah sebagaimana di kutip dalam buku Muhammad Rahaman manajemen pendidikan merupakan suatu proses dimana pendidikan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, supervisi dan penilaian

¹ Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*, (PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta: 2012), 2-4.

dalam mencapai tujuan , oleh sebab itu manajemen pendidikan sangat penting dalam pengelolaan sistem pendidikan.²

a. Landasan Teori Manajemen

- 1) George Terry menurutnya manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu serta seni agar dapat menyelesaikan sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (*managemen is a distinct process consisting nof planning, actuating, and controlling, utilizing in each both science and art, and followed in order to accomplish predetermined objectives*)
- 2) James A.F Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan.³

Dari penjelasan tersebut terdapat beberapa ciri-ciri manajemen pendidikan yaitu manajemen ditujukan untuk mencapai tujuan, sebagai proses, perencanaan, pengorganisasian, penggerak pelaksanaan, serta pengawasan serta Tersedianya sumber daya manusia dan sumber daya alam lainnya secara efektif, hal tersebut harus dapat dimiliki oleh orang yang ahli atau manajer.⁴

b. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Tujuan dan manfaat perencanaan pendidikan yaitu untuk mengetahui permasalahan dalam rangka percepatan penuntasan wajar 9 tahun. menyusun rencana dan merumuskan tujuan, mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman dalam perencanaan. Sebagai acuan dalam penetapan anggaran pendidikan. Serta sebagai alat pengendali dalam pelaksanaan

² Muhammad Rahman, Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, 12.

³ Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*, 13

⁴ Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*, (PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta: 2012), 13-14.

membangun pendidikan khususnya dalam percepatan wajar 9 tahun.⁵

c. Fungsi manajemen pendidikan

- 1) Perencanaan (*planning*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting, karena perencanaan memegang peran penting dalam keberhasilan pelayanan pendidikan.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan upaya untuk menghimpun semua sumber daya yang dimiliki daerah dan pemanfaatannya secara efisien guna mencapai tujuan (*goals*) yang telah dilaksanakan. Dalam pengorganisasian ini pelaku harus ditentukan siapa yang melakukannya (*staffing*).
- 3) Penggerakan pelaksanaan, (*Actuating*) manajemen perencanaan pendidikan administrator/ top manajer melakukan koordinasi dalam pelaksanaan perencanaan. Seluruh komponen (bagian, bidang, seksi, kepala sekolah) dan *staek holder* pelayanan pendidikan dipersatukan dalam meja bundar untuk memperoleh suatu kompromi atau komitmen tentang pendidikan seluruh komponen.
- 4) Evaluasi secara berkesinambungan / terus menerus dalam melaksanakan kinerja yang sudah disusun dan mengadakan koneksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Maka dari itu dalam menjalankan fungsi ini sangat diperlukan adanya tolak ukur yang jelas.⁶

Dalam fungsi manajemen pendidikan tersebut masing-masing fungsi memiliki tugas masing-masing dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum yaitu proses perencanaan kurikulum untuk menghasilkan suatu rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Dalam hal ini berhubungan dengan berbagai komponen dalam belajar-mengajar, diantaranya penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum, dan menentukan tujuan yang di prioritaskan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur

⁵ Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*, (PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta: 2012), 15.

⁶ Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*, (PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta: 2012), 16-18.

pengembangan kurikulum yang mengacu pada sumber-sumber yang ada dalam lembaga pendidikan. Terdapat beberapa karakteristik dalam pengembangan kurikulum diantaranya⁷:

- a. Rencana kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tujuan/*goals* yang jelas.
- b. Program yang dijalankan dalam lembaga pendidikan merupakan bagian dari kurikulum yang telah dirancang sesuai prosedur pengembangan kurikulum.
- c. Rencana kurikulum yang baik dapat menghasilkan hasil yang baik pula.
- d. Perencanaan kurikulum harus dapat membantu siswa agar proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan serta memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekolah.
- e. Perencanaan kurikulum harus berisi tentang keadaan, sarana prasarana harus memadai, jadwal serta fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar.
- f. Rencana kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa.
- g. Rencana kurikulum harus bersifat fleksible.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ditentukan oleh guru atau pelatih turut serta menyusun kurikulum, berada dalam panitia pengembangan kurikulum, atau memberikan masukan kepada panitia pengembangan kurikulum. Segala prosedur yang di tempuh dalam pengembangan kurikulum, guru tetap memegang peranan penting, karena guru merupakan unsur penting yang menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan kurikulum dalam lembaga pendidikan. Guru yang menentukan topik-topik pembelajaran, bahan-bahan yang diajarkan, metode yang digunakan, alat yang digunakan dalam pembelajaran serta mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum.⁸

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Pada pandangan Al-Syaibany sebagaimana di kutip Muhaimin, ada lima karakteristik kurikulum pendidikan Islam, sebagai berikut:

⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2017), 183-185.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (PT.Bumi Aksara, Jakarta: 2009) 64.

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan teknik bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran yang menyeluruh dan luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi belajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
- c. Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individu maupun sosial.
- d. Bersikap menyeluruh dalam manata seluruh mata pelajaran yang di perlukan oleh anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat anak didik.⁹

Selain memiliki karakteristik yang disebutkan diatas, kurikulum pendidikan islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. dalam hal ini Al-Syaibani dikutip dalam bukunya Muhammad Irsyad ada 7 prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

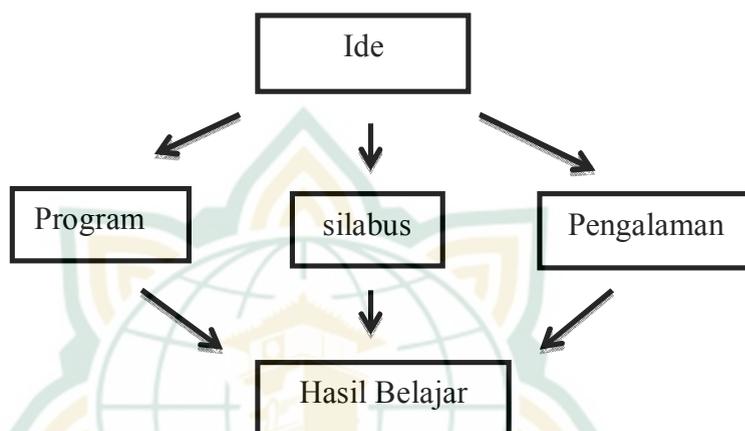
- a. Prinsip harus memiliki jiwa Islam.
- b. Prinsip menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal, dan jasmaniyah, dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spriritual, kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan sebagainya.
- c. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- d. Prinsip pertautan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial dimana pelajar itu hidup dan berinteraksi.
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
- f. Prinsip menerima perkembangan zaman dan tempat.

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, cet. Ke-5, (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2012), 490-512

g. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman.¹⁰

Adapun konsep pengembangan kurikulum PAI sebagai berikut:

Gambar 2.1
Konsep Pengembangan Kurikulum PAI



Konsep tersebut menggambarkan bahwa seseorang dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum, dalam menyusun perencanaan ini di mulai dari mencari ide-ide atau gagasan pokok yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan pendidikan, harus mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan norma agama, maka sistem manajemen sangatlah penting dalam membentuk watak siswa agar karakter intelektual muslim siswa dapat meningkat secara signifikan.¹¹

2. Pendekatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam penyusunan kurikulum ada Beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum PAI menurut Muhaimin yaitu: pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistis, pendekatan teknologis, dan pendekatan konstruksi sosial.¹²

¹⁰ Muhammad Irsyad, *pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah*, Iqra', vol.2 No. 1, November 2016, 243-244.

¹¹ Muhaimin, *pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*, 12.

¹² Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*, 142.

a. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistemisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistem tertentu yang berbeda dengan sistemisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran apa yang harus di pelajari peserta didik, yang diperlukan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu. Pendidikan agama Islam di madrasah meliputi aspek Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, ibadah/ muamalah, dan tarikh/ sejarah umat Islam.

Di madrasah, aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran Qur'an hadits, fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan disiplin ilmu. Misalnya untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistemisasi ilmu tauhid, ibadah/ syari'ah/ muamalah menggunakan sistemisasi ilmu fikih dan seterusnya.¹³

b. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak ide "memanusiakan manusia". Pencipta konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam penentuan tujuan pemilihan tema-tema pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak ada kurikulum standar, yang ada hanya kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama siswa. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara kontekstual.¹⁴

c. Pendekatan teknologis

Pendekatan teknologis dalam pengembangan kurikulum atau program pendidikan bertolak dari asumsi analisis

¹³ Muhaimin, *pengembangan kurikulum Pendidikan agama islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*, 142.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*, 160.

kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas, (Job analysis) tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendekatan pada *Know how* atau cara menjalankan tugas-tugas tertentu. Misalnya, cara menjalankan shalat, haji, puasa, zakat, mengkafani jenazah, dan seterusnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bilamana menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilainya. Disamping itu, pendekatan teknologis ingin mengejar kemanfaatan tertentu, dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

d. Pendekatan konstruksi sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pencegahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. sebagaimana uraian terdahulu, bahwa kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar.¹⁵

Dalam hal tersebut sebagaimana pendekatan pengembangan kurikulum Kurikulum pendidikan agama Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme yang menitikberatkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi standar ukurannya pun sangat relatif, tergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Adapun yang menjadi pokok

¹⁵ Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*, 164.

dari materi kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidtan.¹⁶

Maka dalam lembaga pendidikan kurikulum harus ada dalam pelaksanaan belajar mengajar agar dalam proses tersebut sesuai dengan tujuan yang dicapai. Kurikulum adalah program pendidikan yang di sediakan oleh lembaga pendidikan bagi pelajar. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar mengajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum tidak sebatas pada mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, pegawai tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah serta suasana lingkungan sekolah dan lain sebagainya.¹⁷

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum yaitu: tujuan pendidikan nasional, tahap perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pengembangan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, dan kesesuaian dengan jenis jenjang satuan pendidikan.¹⁸ faktor pengembangan kurikulum tersebut didasari oleh landasan esensial yaitu:

- a. Pendidikan nasional perlu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, yang mendasari perencanaan pembelajaran.
- b. Tahap perkembangan siswa merupakan landasan psikologis perkembangan dan psikologi belajar yang mengacu pada proses pembelajarannya.
- c. Kesesuaian dengan lingkungan merupakan landasan sosiologis (kemasyarakatan) atau lingkungan sosial masyarakat.
- d. Kebutuhan pengembangan nasional yang mencakup pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan.

¹⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori &Praktik*, (PT. Ar-Ruzz Media, Jkarta: 2013), 61-62.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 65.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 66-67.

- e. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian merupakan landasan kultural atau budaya bangsa dengan multi dimensionalnya.
- f. Jenis dan jenjang satuan pendidikan merupakan landasan organisatoris dibidang pendidikan. Jenis pendidikan merupakan pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat kekhususan tujuan. Sedangkan jenjang pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkatan perkembangan siswa serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran.

Dalam landasan tersebut pengembangan kurikulum memiliki lima faktor penting yaitu¹⁹:

a. Filsafat pendidikan

Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Berdasar hal tersebut ditetapkan akan dibawa kemana pendidikan peserta didik. Filsafat pendidikan merupakan pandangan hidup masyarakat tentang manusia ideal, oleh karena itu filsafat pendidikan dijadikan sebagai landasan dalam upaya menentukan kelompok, tujuan dan prinsip-prinsip untuk menentukan pengalaman-pengalaman yang bersifat mendidik.

b. Masyarakat

Sekolah yang mendidik siswa menjadi masyarakat yang modern harus menyesuaikan kurikulumnya dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Akibat kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan alam dan perubahan dalam ekonomi dan budaya maka para siswa harus dikembangkan kemampuannya agar mereka dapat menghayati perubahan-perubahan yang terjadi. Karena para siswa kelak akan hidup di dalam masyarakat yang memiliki kondisi demikian maka dari itu kurikulum harus menyediakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan kondisi tersebut.

c. Siswa dan Proses belajar

Kedua faktor ini di dalam pembinaan kurikulum harus menjadi landasan dalam arti bahwa kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Jadi, kurikulum perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip belajar modern dan dengan kebutuhan, minat, aspirasi, masalah, dan tuntunan siswa.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 70-71.

d. Bentuk kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari berbagai bentuk diantaranya:²⁰

- 1) Mata pelajaran terpisah-pisah
- 2) Mata pelajaran berkorelasi
- 3) *Broad field*

Beberapa mata pelajaran yang sejenis, memiliki ciri-ciri yang sama dikorelasikan dalam satu bidang yang luas. Contoh bahasa meliputi membaca, bercerita, mengarang, bercakap-cakap dan sebagainya.

- 4) Program yang berpusat pada siswa
- 5) *Core program*

Inti atau pusat dalam suatu program pendidikan yaitu berpusat pada suatu masalah dalam mata pelajaran misalkan ilmu pengetahuan sosial.

- 6) *Electic program*

Elektik program adalah suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran yang berusat pada siswa. Misalnya pelajaran ketrampilan sebagian waktu digunakan untuk unit kerja .

e. Teknologi

Merupakan suatu kesatuan alat dalam mendukung kesuksesan dalam proses belajar mengajar.

3. Komponen-komponen Kurikulum PAI

a. Desain Kurikulum

Desain merupakan suatu proses perencanaan dan seleksi elemen, reknik, prosedur dalam melakukan sesuatu yang mencakup objek, konsep, dan upaya untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Charles Reigeluth desain yaitu perencanaan tentang cara secara optimal dan mencapai tujuan secara tepat sesuai yang diinginkan. Dalam arti umum desain kurikulum adalah suatu bagian dari hasil pemikiran yang mendalam tentang hakikat pendidikan dan pembelajaran. Smith dan Ragan menjelaskan secara rinci bahwa pengertian desain kurikulum adalah proses sistematis dan reflektif dalam menerjemahkan prinsip belajar mengajar kedalam suatu rancangan pembelajaran yang mencakup materi instruksional, kegiatan belajar, sumber belajar dan sistem evaluasi.²¹

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 69-73.

²¹ Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, & Pengembangan*, (KENCANA, Jakarta: 2017), 260.

1) Desain Horizontal dan Vertikal

Desain kurikulum ada dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal yaitu susunan sejajar pada komponen kurikulum, seperti mata pelajaran dan materi ajar, yang mencakup ruang lingkup dan integrasi dari dua atau lebih mata pelajaran atau konten kurikulum. Sedangkan dimensi vertikal yang mencakup urutan dan berkelanjutan, mengacu pada susunan longitudinal beberapa komponen kurikulum seperti mata pelajaran dan materi ajarnya.

2) Desain terpusat mata pelajaran (*subject centered design*)

Desain terpusat mata pelajaran merupakan desain kurikulum yang paling umum dipakai di lembaga sekolah. Desain ini yang di jadikan bahan pokok kurikulum yaitu pengetahuan sebagai konten utama kurikulum. Buku dan teks dijadikan sebagai acuan kurikulum sekolah umumnya memuat mata pelajaran sebagai konten utama. Secara historis kurikulum sekolah bermula dari pengejaran pengetahuan yang diklasifikasiikan ke dalam mata pelajaran yang terdiri dari : desain mata pelajaran, Desain disiplin ilmu, Desain bidang luas, desain korelasi dan fused plan, desain kurikulum integrasi, serta desain proses.

Dalam desain kurikulum ini dipusatkan pada isi materi yang akan di ajarkan. Desain ini berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu, dan berupaya untuk mewariskan kepada generasi berikutnya. Kelebihan dari model ini yaitu pertama, mudah di susun, dilaksanakan, dievaluasi, disempurnakan. Kedua, para pengajar tidak perlu mempersiapkan secara khusus, asal menguasai ilmu atau bahan yang akan di sampaikan. Sedangkan kekurangan dari desain ini yang pertama, pengetahuan yang dibrikan terpisah-pisah dan brtentangan dengan kenyataan. kedua, mengutamakan bahan ajar maka peran peserta didik sangat pasif. ketiga, pengajaran lebih menekankan pada pengetahuan dan kehidupan masa lalu.²²

3) Desain terpusat siswa (*learner centered design*)

Desain terpusat siswa fokus pada perkembangan individu siswa. Desain ini muncul sebagai respon terhadap

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 113-114 .

keinginan agar pendidik fokus pada peserta didik daripada mata pelajaran. Karena itu kurikulum perlu di desain dengan mempertimbangkan kebutuhan, bakat, dan minat siswa. Karena desain ini terpusat pada siswa, mata pelajaran dan konten digantikan siswa dengan variasi desain yaitu: desain terpusat kegiatan/ pengalaman, desain sekolah alternatif, dan desain humanistik. Pada desain ini memberikan tempat utama kepada peserta didik dalam pengajaran. Guru hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. dalam hal ini peserta didik bukanlah tiada daya, dia adalah suatu makhluk yang punya potensi untuk berbuat, berperilaku, belajar dan juga berkembang sendiri. Ciri utama dalam model ini yaitu pertama, mengembangkan kurikulum dengan bertolak dari peserta didik dan bukan isi. Kedua, kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya tetapi dikembangkan bersama antara guru dengan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan.²³

4) Desain terpusat masalah (*problems centered design*)

Desain terpusat pada masalah, fokus pada masalah kehidupan, individu dan sosial. Karena cakupan masalahnya sangat luas, maka desain ini terdiri atas berbagai tema, seperti situasi kehidupan yang selalu muncul, masalah sosial kehidupan umum, masalah kehidupan pemuda dan adolesten, masalah etnis dan rekonstruksi sosial. Secara umum desain ini berbeda dengan desain terpusat pada siswa, yang dirancang terlebih dahulu. Karena konten menyangkut beberapa ragam masalah sosial dan kebutuhan siswa yang sangat banyak dan bervariasi, maka desain tersebut dibatasi oleh tiga desain saja yaitu: desain situasi kehidupan, desain inti, dan desain masalah sosial dan rekonstruksionis.²⁴

Pada desain terpusat ini bahwa konsep pendidikan para pengembang model kurikulum ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk social selalu hidup bersama. Dalam kehidupan bersama ini manusia menghadapi masalah yang

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum teori dan praktek*, hlm. 117-118.

²⁴ Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 264- 286.

harus di hadapi bersama-sama. Maka dari itu dalam problem terpusat fokus pada perkembangan peserta didik.²⁵

Terdapat beberapa komponen kurikulum dalam pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan diantaranya:²⁶ Terdapat beberapa komponen di dalam kurikulum pendidikan yang di dalamnya terdapat hal-hal sebagai berikut:

1) Kebijakan umum dalam kegiatan belajar mengajar/ tujuan

Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah dapat di ukur dari seberapa jauh dan banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah pasti di cantumkan tujuan yang di capai dalam sebuah pendidikan diantara tujuan tersebut yaitu : a) tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh lulusan sekolah yang bersangkutan. b) tujuan yang ingin di capai pada setiap bidang studi mencakup tujuan kurikuler dan instruksional.

2) Program kegiatan/ isi

Isi Program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi bidang studi yang di ajarkan dan program-program bidang studi tersebut.

3) Rencana pengembangan sekolah

Menuliskan tujuan khusus secara performa berhubungan dengan kebijakan belajar mengajar dan rencana pengembangan sekolah yang menjadikan prioritas utama.

4) Organisasi dan struktur kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, yang mana organisasi kurikulum ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur horizontal dan struktur vertical. Struktur horizontal yang berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm.120.

²⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2017), 199-201.

penyusunan bahan-bahan engajaran yang disampaikan. Adapun secara vertical berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah.

5) Skema kerja

Mempresentasikan apa yang telah dibuat dalam penentuan keputusan tentang struktur dan organisasi kurikulum

6) Penilaian, perekaman, dan pelaporan

Keseluruhan kebijakan sekolah untuk penilaian, perekaman, dan pelaporan perkembangan siswa.

7) Petunjuk teknis

Petunjuk teknis/ *guidelines* berfungsi dalam menjawab pertanyaan” bagaimana”. Guru harus memberikan respon kepada siswa.

8) Perencanaan jangka pendek dan menengah

Perencanaan jangka pendek dan menengah digunakan dalam kelompok tim tahunan, yang di dukung oleh manajer mata pelajaran.

9) Strategi

Komponen yang dimaksud strategi pelaksanaan kurikulum disekolah, masalah strategi pelaksanaan itu dapat dilihat dengan cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan konseling pengaturan kegiatan masdrasah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, alat atau media pengajaran da lain sebagainya.

4. Bentuk-Bentuk Pengembangan Kurikulum

Menurut S. Nasution dalam Bukunya Baderiah bahwasannya dalam organisasi kurikulum terdapat tipe-tie atau bentuk kurikulum sebagai berikut yaitu:²⁷

a. *Sparated Subject Curriculum* (Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran)

Dapat disebut kurikulum berdasarkan mata pelaajaran karena segala bahan pelajaran disajikan dalam subject atau mata pelajaran yang terpisah-pisah. Sehingga banyak jenis mata pelajaran yang sempit dalam ruang lingkupnya. Jumlah mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi tergantung pada tingkat dan jenis sekolha yang bersangkutan. Dalam prakteknya tergantung pada guru dalam menyampaikan pengajaran, serta tanggung jawab di serahkan pada guru yang

²⁷Baderiah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum, (Penerbit Kambus IAIN Palopo, Palopo :2018) , 56.

mengajar. Kurikulum ini bersifat subject centered berpusat pada bahan pelajaran daripada child centered yang berpusat pada minat dan kebutuhan siswa. Desain ini berbentuk terpisah karena sangat menekankan pembentukan intelektual dan kurang mengutamakan pembentukan pribadi siswa secara keseluruhan.

Ciri-ciri kurikulum ini yaitu jumlah mata pelajaran terpisah-pisah, tiap mata pelajaran waktunya berbeda-beda, tertuju pada ilmu pengetahuan, pendekatan pembelajaran digunakan system penguasaan, peserta didik tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

Kelebihan dari bentuk pengembangan kurikulum ini adalah penyajian tersusun secara logis, sifatnya sangat sederhana dan tidak sulit dalam perencanaannya, mudah di evaluasi, dapat digunakan di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, tersusun secara sistematis. Sedangkan kekurangannya adalah bentuk mata pelajaran tidak relevan dengan kenyataan dan tidak sesuai kondisi, tidak memperhatikan social kemasyarakatan, kurang memperhatikan faktor kejiwaan siswa, tujuan kurikulum sangat terbatas.

b. *Correlated Curriculum* (Kurikulum Gabungan)

Correlated curriculum adalah bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara mata pelajaran satu dengan lainnya, tetapi tetap memperhatikan karakteristik tiap mata pelajaran tersebut. Hubungan antar mata pelajaran dapat dilakukan dengan: mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya terdapat hubungan, menghubungkan lebih erat dalam mata pelajaran contohnya moral dan etika dibicarakan dalam mata pelajaran agama, batas mata pelajaran disatukan dan di fungsikan dan dihilangkan batas masing-masing mata pelajaran penggabungan mata pelajaran satu dengan yang lainnya disebut Broad Field. Ciri-ciri bentuk pengembangan kurikulum ini yaitu berbagaimata pelajaran dikorelasikan dengan mata pelajaran lainnya, merelevansikan pelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, menyesuaikan pelajaran dengan minat siswa, metode penyampaian dengan metode korelasi.²⁸

Kelebihan bentuk pengembangan kurikulum ini yaitu adanya integrasi pengetahuan kepada siswa, yang di dalamnya di isi dengan bidang disiplin ilmu, dapat menambah wawasan

²⁸ Baderiah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum, 67.

dan minat siswa, pemahaman siswa lebih mudah ilmu pengetahuan lebih fungsional, lebih mengutamakan prinsip-prinsip pengetahuan. Sedangkan kekurangan dari bentuk pengembangan kurikulum ini yaitu bahan yang disajikan tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan dan minat siswa, pengetahuan yang diberikan tidak mendalam, urutan penyusunan dan penyajian tidak sistematis, dan kebanyakan guru kurang menguasai banyak disiplin ilmu.

c. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Pada *Integrated Curriculum* mata pelajaran dipusatkan pada satu masalah atau unit tertentu. Dengan adanya bahan ajar yang diterapkan dapat membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu semua yang diajarkan dalam lembaga sekolah harus disesuaikan dengan situasi, masalah dan kebutuhan kehidupan di luar sekolah.

Ciri-ciri bentuk pengembangan kurikulum ini yaitu terdiri atas satu bidang pengajaran yang didalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis yang memiliki ciri-ciri yang sama, pelajaran bertitik tolak pada core subject, system penyampaian bersifat terpadu, guru berperan selaku bidang studi, minat dan masalah serta kebutuhan siswa di masyarakat. Bentuk pengembangan kurikulum ini menekankan pada nilai-nilai sosial. Karakteristik kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan, isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian isi dari pengalaman, isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah yang actual, isi kurikulum disesuaikan untuk semua siswa. manfaat kurikulum ini yaitu pelajaran yang di pelajari sangat erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat, kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, sesuai dengan pendapat demokrasi dan mudah di sesuaikan.²⁹

5. Model- Model Pengembangan Kurikulum

Banyak model yang digunakan dalam kurikulum diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Top-Down

Model top-down adalah pengembangan kurikulum yang bersumber dari filsafat materiakisme, yang sejalan dengan psikologi behaviorisme dan system sentralisasi dalam pengelolaan Negara. Yang di gagas

²⁹Baderiah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum, 68-69.

dalam model ini yaitu pengembangan kurikulum dimulai dari lapisan birokrasi pendidikan teratas, kemudian didistribusikan menuju lapisan pendidikan terbawah. di Indonesia ini lapisan paling atas adalah kementerian pendidikan, unit teknis kementerian pendidikan, contohnya, pusat kurikulum, maupun badan standar nasional pendidikan. Dengan model top-down, birokrat pendidikan di pendidikan propinsi, kabupaten, dan kecamatan hanya bertugas meneruskan kurikulum buatan pusat ke sekolah. Selanjutnya guru hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum yang dikembangkan sepenuhnya dan disalurkan oleh pihak-pihak di luar dirinya.

Kelemahan model ini tidak terakomodasi secara memadai kondisi dan potensi daerah dalam ikut menyelenggarakan pendidikan. Akibatnya pelaksanaan kurikulum khususnya pengelolaan pendidikan tidak memberikan hasil yang maksimal.³⁰

b. Model Botton-Up

Model ini dalam pengembangan kurikulum bersumber dari filsafat idealism, yang sejalan dengan psikologi humanism dan system desentralisasi dalam pengelolaan Negara. Gagasan awal pengembangan kurikulum datang dari pihak guru sebagai birokrat pendidik lapis bawah, sementara birokrat pendidikan lapisan di atasnya hanya menerima laporan dari birokrat lapisan bawahnya. Maka dari itu kelemahan model Botton-Up ini dapat mengancam integrasi nasional.

c. Model Campuran

Dalam model campuran ini pengembangan kurikulum bersumber dari filsafatrealisme, yang mengandung filsafat idealism dan materialism, maupun psikologi behaviorisme dan humanism, sebagai pasangan realitas social yang nyata.

Model campuran ini dalam pengembangan kurikulumnya sudah memiliki acuan awal perkembangan, yakni ketentuan perundang-undangan Negara tentang pendidikan, termasuk kurikulum. dengan kata lain, ketika model campuran ditetapkan untuk

³⁰ Anselmus JE Toenloie, Pengembangan Kurikulum Teori, Catatan Kritis, dan Panduan, 39-40

digunakan dalam perkembangan kurikulum, maka perkembangan kurikulum akan berangkat dari *odel top-down*, yakni peraturan perundang-undangan pendidikan yang dibuat oleh lapisan birokrasi pengelola Negara. Meskipun demikian, penggunaan model campuran boleh hanya sampai pada mematuhi rambu-rambu peraturan dan perundang-undangan pendidikan sebagai bingkai yang mengikat. Selanjutnya, pengembangan dapat beralih menggunakan sebagian prosedur model *Botton-up*, dengan penggagas pengembangan berasal dari pihak akar rumput pengelola pendidikan, contohnya yaitu guru.³¹

d. The Admistrative Model

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur, atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. agota tim ini terdiri atas pejabat bawahan, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dnia kerja dan perusahaan.

Dalam pelaksanaan kurikulum, selama tahun-tahun permulaan diperlukan adanya kegiatan monitoring, pengamatan, dan pengawaan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan dilaksanakan evaluasi untuk menilai baik validitas komponen-komponen, prosedur pelaksanaan maupun keberhasilan. Penilaian menyeluruh terdapat tim khusus dari tingkat pusat dan daerah, dan penilaian sekolah terdapat tim khusus dari sekolah. Hasil penilaian merupakan umpan balik, baik bagi instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah, maupun sekolah.³²

e. The Grass Roots Model

Inisiatif pengembangan pada model ini dalam pelaksanaannya ditanggung oleh guru-guru sebagai pelaksana kurikulum, baik bersumber dari sekolah maupun beberapa sekolah sekaligus. Model ini

³¹ Anselmus JE Toenloe, Pengembangan Kurikulum Teori, Catatan Kritis, dan Panduan : 42

³² Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2016) 161-162.

didasarkan 4 prinsip yaitu: 1) kurikulum akan bertambah baik. 2) kompetensi guru akan bertambah baik. 3) guru terlibat ddalam merumuskan tujuan yang ingin di capai. 4) guru-guru berkontak secara angsung sehingga dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan rencana.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, para administrator cukup memberikan bimbingan dan dorongan saja, sehingga guru-guru dapat melaksanakan tugas pengembangan kurikulum secara demokratis.³³

f. Beauchamp's System

Model ini dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. beliau mengemukakan lima hal dalam pengembangan kurikulum yaitu pertama, menetapkan arena atau lingkup wilayah, yang mencakup sekolah, wilayah kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh Negara. Kedua, menetapkan personalia yaitu siapa yang terlibat di dalamnya diantaranya para ahli kurikulum, ahli pendidika perguruan tinggi, para professional dalam system pendidikan, dan tokoh masyarakat. Ketiga, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. keempat, implementasi kurikulum, kelima, evaluasi kurikulum yang mencakup empat hal yaitu 1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, 2) Evaluasi desain kurikulum, 3) evaluasi hasil belajar siswa, 4) evaluasi dari keseluruhan isi kurikulum. data dari hasil evaluasi diginakan untuk penyempurna system dan desain kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.³⁴

g. The Demonstration Model

Model ini dikembangkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kurikulum dalam skala kecil. Dalam pelaksanaannya model ini menurut guru dan sejumlah sekolah untuk mengorganisasikan dirinya dalam memperbaharui kurikulum.

Model ini dapat dilaksanakan baik secara formal maupun non formal. Keuntungan model ini yaitu : a)

³³ Zainal Arifin, Konsep Dan Pengembangan Kurikulum, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012), 138.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (PT. Remaja Rosdakarya, 163-165

kurikulum yang dihasilkan telah melalui uji coba dalam praktik yang nyata, b) perubahan kurikulum pada bagian tertentu cenderung lebih mudah disepakati dan diterima, c) mudah untuk mengatasi hambatan, d) menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan nara sumber sehingga administrator dapat mengarahkan minat dan kebutuhan guru untuk mengembangkan program-program baru.³⁵

h. Taba's Inverted Model

Model ini dikatakan terbalik karena model ini merupakan cara yang lazim ditempuh secara deduktif sehingga model ini sifatnya deduktif. Model ini dimulai dari melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Langkah-langkah pengembangan kurikulum yaitu : a) kelompok guru menghasilkan unit-unit kurikulum untuk dieksperimen dengan cara mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan khusus, memilih materi, mengorganisasikan materi, memilih pengalaman belajar mengorganisasikan pengalaman belajar, mengevaluasi, mengecek kesinambungan dan urytan materi, b) uji coba unit-unit eksperimen untuk menemukan validitas kelayakan pembelajaran, c) merevisi hasil uji coba dan mengonsolidasikan unit-unit kurikulum, d) mengembangkan kerangka kerja teoritis. e) pengasemblingan dan desiminasi hasil yang diperoleh, oleh karena itu perlu persiapan guru-guru untuk mengikuti sosialisasi melalui seminar, pentaan, pelatihan, lokakarya, dan lain sebagainya.

i. Roger's Interpersonal Relation Model

Model ini dari psikolog Carll Roger. Dia berasumsi bahwa "Kurikulum di perlukan dalam rangka mengembangkan individu yang terbuka, luwes, dan adaptif terhadap situasi perubahan". Langkah-langkah pengembangan kurikulum dalam model ini yaitu: a) memilih satu sasaran administrator dalam pendidikan. b) mengikutsertakan guru-guru dan pengalaman kelompok secara intensif, c) mengikutsertakan unit kelas dalam pertemuan lima hari . pertemuan ini diharapkan menghasilkan pertemuan intensif guru dengan siswa secara akrab dan bebas berekspresi.

³⁵ Zainal Arifin, Konsep Dan Pengembangan Kurikulum, 139-140

d) menyelenggarakan pertemuan secara interpersonal antara administrator, guru, dan orangtua siswa. e) pertemuan vertical yang mendobrak hierarki, birokrasi, dan status social. Dengan cara ini diharapkan agar pengembangan kurikulum lebih mendekati realitas karena diselenggarakan dengan suasana bebas tanpa tekanan.³⁶

j. The systematic Action –Research Model

Model ini di dasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan social. hal tersebut mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua siswa, guru, struktur system sekolah, pola hubungan pribadi, kelompok dari sekolah maupun masyarakat. Langkah pengembangan kurikulum yaitu : a) mengadakan kajian secara seksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Hasil kajian tersebut dapat disusun rencana yang menyeluruh tentang cara-cara mengatasi masalah tersebut, serta tindakan pertama yang harus di ambil. b) implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama. Tindakan ini segera diikuti oleh kegiatan pengumpulan data dan fakta-fakta. Kegiatan pengumpulan data ini memiliki beberapa fungsi : (1)menyiapkan data bagi evaluasi tindakan. (2) sebagai bahan pemahaman tentang masalah yan dihadapi. (3) sebagai bahan untuk menilai kembang dan mengadaka modifikasi. (4) sebagai bahan untuk melakukan tindakan lebih lanjut.

k. Emerging Technical Model

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum yaitu model analisis tingkah laku memulai kegiatannya dengan jalan melatih kemampuan anak mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks secara bertahap. model analisi system yaitumemulai kegiatannya denan jalan menjabarkan tujuan-tujuan secara khusus (output).model berdasarkan computer

³⁶Zainal Arifin, Konsep Dan Pengembangan Kurikulum, 142

memulai kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi jumlah unit-unit kurikulum legkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khusus. Setelah itu guru dan peserta didik diwawancarai tentang pencapaian tujuan-tujuan tersebut dan data itu disimpan dalam computer dapat dimanfaatkan dalam menyusun mater pelajaran untuk siswa.³⁷

6. Landasan Pengembangan Kurikulum

Di dalam pengembangan kurikulum tentunya terdapat suatu landasan yang di jadikan sebagai tumpuan dalam mencapai suatu tujuan dalam kurikulum pendidikan Islam diantaranya :

a. Landasan Filosofis

Pendidikan sebagai upaya sadar dalam membina anak didik tidak terlepas dari asas pancasila dan pandangan hidup, oleh karena itu upaya sadar yang dilakukan oleh seorang guru kepada anak didiknya agar mampu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan sila pertama, berbudi luhur, disiplin, mandiri, cerdas, tangguh, bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani lebih jelasnya dapat dilihat dari undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional no 20 tahun 2003.

Landasan sosial budaya Dilihat dari pandangan sosial Pendidikan harus mampu mengangkat derajat manusia sebagai makhluk social yang masyarakat. Dengan hal tersebut tentunya diimbangi dengan pandangan budaya dalam masyarakat dalam upaya mengembangkan daya cipta, karsa, dan rasa mmanusia, menuju manusia yang lebih luas pandangannya dalam budaya.³⁸

Dalam landasan filosofis terdapat filsafat dan kurikulum. Bahwa filsafat muncul ketika manusia merasa perlu adanya punya pengetahuan untuk membuat keputusan kebijakan bagi pemecah masalah kehidupan. Sebab, menurut Thut, kumpulan pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia yaitu filsafat. Bagi pengembang kurikulum, pemahaman dan pengetahuan tentang filsafat sangat penting agar dapat membuat statement yang bermanfaat dan bermakna tentang pengalaman yang diwariskan untuk generasi muda. Dalam konteks pendidikan sekolah, hakikat manusia sebagai makhluk individu berimplikasi pada penata semua unsur pendidikan, mulai dari guru, siswa, tujuan pendidikan, isi

³⁷ Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 170

³⁸ Syaifudin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, 27.

pendidikan, strategi pendidikan, maupun evaluasi dan kurikulum pendidikan. Sedangkan dalam makhluk sosial dalam pengembangan kurikulum dapat dikatakan bahwa manusia disebut sebagai makhluk sosial dimana manusia mutlak tergantung pada manusia lain dan tidak ada manusia yang hidup tanpa bantuan makhluk lainnya. Bukanya hanya manusia sebagai makhluk individu dan sosial namun manusia juga sebagai makhluk susila, bahwa dapat dikatakan dewasa secara susila bila ia bersikap sesuai nilai-nilai moral dalam bermasyarakat, maka makhluk bersusila itu sangat penting bila dikaitkan dengan pendidikan, tanpa adanya ketiga landasan filosofis tersebut maka dalam pengembangan kurikulum tidak berjalan dengan maksimal.³⁹

Sebagai fondasi kurikulum perlu di pelajari oleh mahasiswa agar pendidik dan pengembang kurikulum dapat berdiri dengan kukuh. Bahwa pengetahuan merupakan menu pokok kurikulum, karakteristik filosofis ilmu pengetahuan yang perlu kita pahami. Sebagai *blueprint* pendidikan, kurikulum memuat panduan tentang arah dan proses perjalanan pendidikan menuju pembentukan siswa menjadi apa yang diinginkan.⁴⁰

b. Landasan Psikologis

Pendidikan pada dasarnya tidak terlepas dari unsur-unsur psikologi, karena pendidikan menyangkut perilaku manusia yang merupakan mendidik yaitu merubah tingkah laku anak-anak menuju dewasa. Oleh karenanya dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku.⁴¹ Kurikulum hendaknya berkaitan dengan hal bagaimana manusia dapat hidup, bukan dengan bagaimana dia dapat pekerjaan untuk hidup, atau bagi pengembangan bakat, minat dan potensi individu agar fungsional dengan baik. Artinya dalam tujuan umum kurikulum untuk memfasilitasi pembentukan manusia ideal, yaitu orang yang bebas, bertanggung jawab, bermoral, berakhlak mulia, percaya diri, dan mampu hidup mandiri secara optimal dan bermasyarakat.⁴²

³⁹ Anselmus JE Toenlio, *Pengembangan Kurikulum Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*, (PT. Reflika Aditama, Bandung, 2017) 14-18

⁴⁰ Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 60-62.

⁴¹ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (PT Ciputat Press, Jakarta: 2005)

⁴² Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 203.

c. Landasan Historis

Pendidikan telah berlangsung semenjak manusia itu ada. Sejak masa prasejarah, seseorang mendidik anak dengan tujuan yang relatif sama dengan orang dewasa kini, yaitu untuk mewariskan kebudayaan kepada ggenerasi muda agar mereka fungsional di masyarakat. Kebudayaan bermula dari upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang menghasilkan *life skill* / ketrampilan hidup dalam perkembangannya menghadapi berbagai tantangan yang berat, baik dari keterbatasan kemampuan manusia untuk mengatasinya, maupun dari hakikat tantangan alam dan lingkungan yang tidak mudah dilakukan oleh orang zaman dahulu.

Muatan kebudayaan terbentuk terutama pada pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai atau sikap, dikemas kedalam mata pelajaran sebagai menu pokok kurikulum pendidikan. Pada abad ke-19 kurikulum fokus pada pengajaran mata pelajaran pada anak-anak sebagai subjeknya. Menjelang abad ke 20 perkembangan ekonomi, masyarakat, demokrasi, industri dan perdagangan serta nasionalisme berpengaruh pada kurikulum. Oleh sebab itu pada abad ke-20 terlihat sumber utama pendidikan dan kurikulum, yaitu disiplin ilmu, masyarakat dan anak. Pada akhirnya diinginkan agar anak diberikan keseimbangan perhatian pada kurikulum sekolah yaitu agar dilakukan keseimbangan antara ketiga sumber utama kurikulum tersebut.⁴³

d. Landasan Sosiologis

Dalam landasan sosiologis ini membahas betapa besarnya tantangan pendidik dalam mendesain kurikulum . perubahan atau perkembangan sosial selalu berdampak pada pendidikan dan tentu juga pada keputusan pemangku pendidikan termasuk pendidik dan pengembang kurikulum. Kurikulum yang disesain pengembang kurikulum harus mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan di masyarakat multikultural, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan kehidupan masa depan yang cepat berubah.

Dalam konteks sosiologis terlihat bahwa hari ini, pendidikan dan pengembang kurikulum, dihadapkan pada tantangan berat yang mungkin belum pernah ditemui dunia pendidikan abad lalu. Berdasarkan hal tersebut tujuan

⁴³ Mohamad Ansyar, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain, &Pengembangan*, 107-137.

pendidikan sebagian besar sekolah yang masih fokus pada pembelajaran kognitif tingkat rendah dan kurang memperhatikan pentingnya perkembangan kognitif tingkat tinggi. Dan aspek moral melalui kurikulum berbasis konten saja, kurang memadai berdasarkan kompleks kehidupan di era modern.

Dengan kata lain perubahan konteks masyarakat di era digital dan masa depan yang cepat berubah berarti kurikulum yang sesuai bukan hanya agar siswa memiliki kompetensi profesional dan sosial saja, melainkan siswa perlu dibekali pula dengan kompetensi perkembangan dan perubahan zaman.⁴⁴

7. Tujuan Kurikulum

Taba menyatakan bahwa Dalam pendidikan, tujuan menunjukkan suatu harapan yang harus di capai siswa, seperti peningkatan pengetahuan, pemahaman, pengembangan kompetensi fungsional, ketrampilan, dapat memecahkan masalah kehidupan, serta pengembangan sikap dan apresiasi. Hal tersebut Kelly menegaskan bahwa apa yang dipelajari untuk dikuasai siswa merupakan pertimbangan penting dalam rancangan kurikulum.

Menurut Teller terdapat tiga sumber informasi yang diperlukan dalam menetapkan suatu tujuan, yaitu: *pertama*, informasi tentang siswa termasuk kebutuhan, minat, bakat dan tingkat pertimbangannya. *kedua*, informasi tentang masalah kehidupan kontemporer sehingga terungkap masalah penting dalam kemasyarakatan. *ketiga*, informasi tentang konten dan mata pelajaran yang penting menurut para ahli bagi pendidikan anak.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kurikulum perlu memiliki ide yang jelas tentang apa yang diharapkan akan dipelajari, atau yang akan mampu dilaksanakan siswa setelah mengikuti proses pendidikan. Penetapan tujuan dapat menangkal keinginan banyak pihak untuk memasukkan tujuan kurikulum yang mereka anggap penting.⁴⁵

8. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini yaitu usaha sadar secara sistematis dalam membantu peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Darajat di kutip dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata, Pendidikan Agama

⁴⁴ Mohamad Ansyar, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 142-170.

⁴⁵ Mohamad Ansyar, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, 300-302.

Islam adalah usaha dalam membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara keseluruhan dan menghayati tujuan dalam mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Nazarudin yang dikutip dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.⁴⁶

Di sekolah Menengah ke atas (SMA) PAI merupakan sekumpulan pelajaran agama dimana terapat pembelajaran akhlak muli dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

kurikulum PAI di SMA dapat diartikan sebagai bahan-bahan pendidikan agama islam yang berupa kegiatan, pengetahuan, serta pengalaman dengan adanya kegiatan kagamaan yang sedang berlangsung secara sistematis yang dilakukan di dalam sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik dalam mencapai suatu tujuan.⁴⁷

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar serta terencana dalam mempersiapkan partisipasi peserta didik untuk memahami, menguasai, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain dengan adanya hubungan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan serta persatuan bangsa. Ada beberapa metode pembelajaran PAI menurut Yunus Namsa yaitu:

a. Metode Ceramah

Yaitu suatu cara penyajian materi atau penyampaian materi secara lisan (langsung) dari pendidik oleh pendidik.

b. Metode Tanya Jawab

Yaitu metode dimana pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan materi yang sudah diperolehnya.

c. Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Adalah suatu cara mengajar dimana pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik dan hasil

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (AR Ruzz Media, Yogyakarta, 2016), 46-48.

⁴⁷ *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 64

tersebut diperiksa oleh pendidik sedangkan peserta didik mempertanggungjawabkan hasilnya.

d. Metode Demonstrasi

Adalah suatu cara mengajar pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian barang, peralatan atau benda.

e. Metode Bermain

Adalah cara mengajar dimana peserta didik diajak bermain sesuatu yang berilai pendidikan dan berhubungan dengan matri yang di ajarkan.⁴⁸

Itulah metode-metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah dari tingkat dasar hingga menengah atas.

9. Evaluasi Kurikulum

Pada kurikulum, evaluasi adalah satu tahapan yang sangat penting dan tahap yang harus di tempuh oleh guru untuk mengetahui efektifitas kurikulum. Hasil yang diperoleh dijadikan umpan balik (*feed-back*) bagi guru dalam mengevaluasi kurikulum di sekolah, bahwa guru sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah tersebut merupakan bagian dari sistem evaluasi . Anthony J.Nitko pada penjelasannya penilaian adalah suatu pengumpulan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan dan kebijakan pendidikan.

menurut Guba dan Lincoln, evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and wort*”. Berdasar pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu terhadap suatu sistem, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara kegiatan dalam rangka membuat suatu keputusan.

Dengan demikian, pengertian evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan, penetapan mutu kurikulum, berdasar pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum.⁴⁹

⁴⁸ *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara*, Novia Isti Setirini dan Sumiarti, 2021, Vol.8, No.01 Januari-Juni 2021, 249

⁴⁹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012), 263-266.

Evaluasi kurikulum merupakan peranan penting dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum digunakan guru, kepala sekolah, dan pelaksana lainnya untuk memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan ajar, memilih metode dan alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Evaluasi kurikulum Dapat dirumuskan beberapa faktor yaitu: a) evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah. b) objek evaluasi kurikulum adalah suatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan. c) evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya berubah.⁵⁰

C. Karakter Intelektual Muslim

1. Pengertian Karakter Intelektual Muslim

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin dari sifat aslinya ke arah peradaban manusiawi yang lebih baik.⁵¹ Pendidikan karakter juga diartikan sebagai watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur yang melekat pada hati, pikiran, ucapan dan perbuatan yang tampak berpengaruh pada kenyataan, atas dasar masing-masing pribadi dan semata-mata atas izin Allah SWT. Dalam pembentukan kepribadian seseorang tentunya menanamkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, di latihkan, dicontohkan, dilakukan terus menerus dan di praktikkan dalam kehidupan.⁵²

Menurut Aristoteles, karakter adalah suatu sikap seseorang yang baik dalam melakukan tindakan yang benar dengan berbudi luhur yang termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri.⁵³

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2016), 172.

⁵¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (PT Bumi Aksara, Jakarta: 2018),1.

⁵² Abuddinata, *Akhlaq/Tasawuf*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2005), 65-68.

⁵³ Thomas Lickona , *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (PT Bumi Aksara, Jakarta: 2012) 81.

Penanaman karakter bukan hanya mengedepankan moral intelektual saja namun juga mengedepankan interaksi sosial agar seimbang dalam pembentukan karakter di lembaga sekolah maupun di masyarakat.⁵⁴

Untuk menyesuaikan pendidikan karakter dengan tujuan, maka perlu adanya dukungan dari pendidikan moral, nilai, agama dan kewarganegaraan.⁵⁵ Tidak hanya itu pendidikan karakter pada lembaga pendidikan selain dilakukan dengan menerapkan *institutional values* atau *living values*, seperti kejujuran, keadilan, kemandirian, kerja keras, melayani, memberi dan inovasi di dukung oleh penerapan seluruh lokus pendidikan, yakni menjadikan sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, tata tertib sekolah, pendidikan agama bagi pembentuk karakter, pendidikan jasmani dan rohani.⁵⁶

Sedangkan pengertian intelektual muslim yaitu dari bahasa inggris kata intelektual di artikan sebagai cendekiawan dan cerdik pandai.⁵⁷ dalam kamus bahasa Indonesia, cendekiawan diartikan sebagai orang yang cerdik, pandai dan terpelajar, melainkan juga memiliki jasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) untuk mengamalkan kependaiannya bagi kesejahteraan masyarakat.⁵⁸ Selanjutnya pengertian muslim yaitu dari kata *isim maf'ul* (kata nama bentukan) dari kata *aslama, yuslimu, islaman, muslimin* yang artinya orang yang patuh, tunduk, berserah diri, berpegang teguh dan mengikatkan diri (*Al-Inqiyat*) pada aturan Allah SWT sehingga dirinya mendapatkan keamanan, kedamaian, dan keselamatan.⁵⁹ Berbagai keahlian yang dimiliki para intelektual muslim itu selain telah diabdikan bagi kemajuan dunia Islam juga bagi kemajuan Eropa Barat. Ilmu pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki itu dilandasi oleh akhlak mulia, sehingga berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki itu digunakan untuk

⁵⁴ Doni koesoemo. A, *Pendiidkan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007), 189.

⁵⁵ Doni Koesoemo. A, *pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*, 190

⁵⁶ Doni Koesoemo. A, *strategi mendidik anak di zaman global*, 190.

⁵⁷ John Echols dan Hasan Sadily, *kamus Inggris Indonesia*, (Gramedia, Jakarta: 1980), 326.

⁵⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus uumum bahasa Indonesia* (Balai pustaka, Jakarta:1991), cet XII, 197.

⁵⁹

http://www.researchgate.net/publication/305795358_pendidikan_karakter_disekolah, 28 Desember 2020.

mendukung tercapainya visi Islam untuk mewujudkan rahmat seluruh alam dan disebut Islam rahmatan lil alamin.⁶⁰

Jadi karakter intelektual muslim adalah suatu nilai-nilai yang menjadikan watak menjadi pribadi yang luhur yang melekat pada hati, sikap, ucapan dan perbuatan yang tampak pada seseorang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan patuh terhadap ketentuan Allah sehingga mendapatkan keamanan, kedamaian, serta keselamatan.

Terdapat 9 pilar karakter mulia yang selayaknya di jadikan acuan dalam pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah diantaranya: *pertama*, cinta Allah dan kebenaran. *kedua*, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. *ketiga*, amanah. *Keempat*, hormat dan santun. *Kelima*, kasih sayang peduli dan kerja sama. *Keenam*, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah. *Ketuju*, adil dan berjiwa kepemimpinan. *Kedelapan*, baik dan rendah hati. *Kesembilan*, toleran dan cinta damai.⁶¹

2. Ruang Lingkup Karakter Intelektual Muslim

Pendidikan karakter yang ada di Indonesia tentu harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai atau karakter yang dimiliki oleh siswa. Dalam jurnal Hilda mengutip dari bukunya Tafsir bahwa ruang lingkup karakter intelektual muslim itu memiliki sembilan karakter yaitu: cinta kepada Allah, dan semesta beserta isinya, tanggungjawab disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Menurut tafsir dalam jurnal Hilda terdapat character counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter menjadi pilar: dapat di percaya (trustworthiness), rasa hormat perhatian (respect), tanggungjawab (responsibility), jujur (fireness), peduli (caring), kewarganegaraan (citizenship), ketulusan (homesty), berani (courage), tekun (diligence), integritas.

Sedangkan menurut Ari Ginanjar Agustina dengan teori ESQ dalam jurnal Hilda menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif akan merujuk pada sifat-sifat mulia Allah yaitu asmaul husna. Sifat-sifat dan nama-nama Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif. Beliau merangkup ada tujuh

⁶⁰ *Pendidikan Karakter Dalam Wacana Intelektual Muslim Dan Khazanah Pendidikan Islam*, Kamil Vol.III No.6 Juli-Desember 2017, 113

⁶¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (PT Bumi Aksara, Jakarta: 2018),5.

karakter yaitu: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerjasama.⁶²

Terdapat beberapa ruang lingkup karakter intelektual muslim dalam pendidikan yaitu:

- a. Guru/pendidik
- b. Siswa
- c. kurikulum
- d. dasar dan tujuan pendidikan Islam
- e. materi pendidikan Islam
- f. Metode pendidikan Islam
- g. Evaluasi pendidikan Islam
- h. Alat/ sarana prasarana dalam pendidikan Islam
- i. Lingkungan dalam pendidikan Islam

Dari semua ruang lingkup tersebut dalam meningkatkan karakter intelektual muslim harus saling bekerjasama demi mencapai tujuan pendidikan.⁶³

3. Pihak-pihak yang berperan dalam Peningkatan Karakter Intelektual Muslim

Tahapan dalam meningkatkan karakter intelektual muslim yaitu dapat dipengaruhi oleh tiga tahapan diantaranya peran keluarga, peran sekolah, peran masyarakat ketiga peran tersebut harus dapat bekerjasama dan berkolaborasi agar siswa dapat mencerminkan sikap karakter intelektual muslim. tahapan-tahapan tersebut di jelaskan sebagai berikut:⁶⁴

- a. Peran keluarga

Keluarga merupakan awal dimana seseorang mengenal karakter seorang anak khususnya orang tua dimana setiap orang tua menginginkan seorang anak yang cerdas, sehat, kuat, memiliki ketrampilan, pandai serta berakhlakul karimah. Oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik seorang anak. Apalagi karakter seorang anak dimulai dari bagaimana orang tua mendidiknya dengan benar.

Ada tujuh bidang pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan perannya yaitu pendidikan jasmani, kesehatan, akal/intelektual, keindahan, psikologi, pendidikan agama /spiritual, akhlak, social, dan politik. Hal

⁶² Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter Dalam Prspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No.01, 2014, 9

⁶³ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter Dalam Prspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No.01, 2014, 4

⁶⁴ Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, *Edukasia Islamika: Vol 1, Nomor 1*, 2016 , 129-131

tersebut harus benar-benar di perhatikan di dalam mendidik anak di dalam keluarga. Yang paling dan yang paling utama utama dalam pendidikan keluarga adalah meningkatkan karakter intelektual muslim dengan menekankan pendidikan akhlakul karimah dimana hal tersebut sangat penting sekali dalam karakter diri seorang anak agar menjadi muslim yang bagus karakter intelektualnya dan menjadikan muslim yang berakhlak.

b. Peran sekolah

Pengaruh pendidikan dalam keluarga dapat berpengaruh besar ketika seorang anak masuk dalam dunia pendidikan disekolah. Namun dalam pendidikan keluarga cenderung berkembang dalam aspek afektif saja karena di dalam sekolah aspek kognitif dan psikomotor sangat di tekankan agar seimbang. Pengaruh pendidikan di dalam sekolah cenderung terfokuskan pada gurunya, oleh sebab itu seorang guru harus dapat memahami karakter masing-masing siswa yang diampunya agar mudah dalam penyampaian materi dan siswa dapat menyerap betul-betul materi yang disampaikan ole guru. Dapat di katakana bahwa guru adalah panutan seorang anak didik dimana dalam mengajar harus memiliki kemampuan yang khusus dalam mendidik siswa terutama dalam meningkatkan keahliannya dalam mengajar agar siswa mampu memahami apa yang telah diberikan guru kepda siswa.oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan yang professional dalam mengajar agar siswa dapat memiliki karkter intelektual yg baik.

c. Peran masyarakat

Masyarakat memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter kepribadian seseorang. Seorang anak akan menjadi baik apabila lingkungannya mendukung dan sehat, Seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan lingkungan yang positif demi demi tumbuh kembangnya karakter anak yang positif pula. oleh karena itu peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Ketiga peranan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter intelektual muslim siswa, oleh karena itu harus ada sinergi antara peran orang tua, peran sekolah/ guru, serta peran masyarakat harus bekerjasama agar tujuan pendidikan dalam meningkatkan karakter intelektual muslim dapat terwujudkan.⁶⁵

⁶⁵ Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 132

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa metode / cara pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Mengajarkan, berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilakukan), masalah, kegunaan, kerugian (bila tak dilaksanakan) dengan mengajarkan nilai-nilai memiliki dua keutamaan yaitu pertama, memberikan pengetahuan konseptual. kedua, menjadi perbandingan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik.
- b. Keteladanan, merupakan alat utama dalam pendidikan. Hal ini dipraktikkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam mendidik umatnya, firman Allah menyatakan “*laqad kana lakum fi Rosulillahi uswatun hasanah*” artinya sungguh telah ada pada diri Rasulullah contoh teladan yang baik (QS. Al-Ahzab: 21). Keteladanan juga perlu dikembangkan oleh orang tua, guru, tokoh masyarakat, ulama, serta pemimpin bangsa.
- c. Pembentukan prioritas, penentuan prioritas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat fokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil/ tidaknya lembaga sekolah harus memiliki beberapa kewajiban: pertama, menentukan tuntutan standar pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa yang di tekankan dalam lembaga pendidikan karakter.
- d. Praksis prioritas, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan Islam.
- e. Refleksi berarti dipantulkan dalam diri apa yang telah dialami masih terpisah dengan kesadaran diri sejauh mana di kaitkan, dipantulkan, dengan isi kesadaran seseorang.⁶⁶

D. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian manajemen pengembangan kurikulum PAI sudah dikaji oleh peneliti dalam pembahasan isi dari penelitian sangat aktual sehingga penulis mengangkat pembahasan tersebut di jadikan sebagai

⁶⁶Edi Rohendi, Pendidikan Karakter Di Sekolah, http://www.researchgate.net/publication/Pendidikan_karakter_di_sekolah, 28 desember 2020.

landasan serta acuan proposal ini, adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Jurnal kependidikan yang berjudul “Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Analisis Berbagai Kritik Terhadap PAI)” Karya Khuzaimah, vol.5 No.1 Mei 2017. Dalam jurnal tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dalam pembahasan isi dari peneliti tuliskan yaitu persamaannya dalam jurnal tersebut membahas mengenai paradigma pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah terhadap kritikan Pendidikan Agama Islam, pada penelitian penulis membahas manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jadi sama-sama membahas tentang kembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan. Namun, perbedaan dari jurnal tersebut yaitu hanya membahas di sekolah dengan analisis berbagai kritik terhadap pendidikan agama Islam sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang bagaimana mengembangkan karakter intelektual muslim siswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam jurnal tersebut saya ambil sebagai rujukan bahwa adanya saling berkesinambungan antara jurnal dengan penelitian yang penulis lakukan.⁶⁷
2. Jurnal Iqra’ yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin)” karya Muhammad Irsyad, Vol. 2, No. 1, November 2016. Dalam jurnal tersebut membahas tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah hal ini saling berkesinambungan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas mengenai manajeen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam jadi persamaannya membahas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun dalam jurnal tersebut juga ada perbedaan terhadap penelitian penulis yaitu penulis membahas mengenai karakter intelektual muslim siswa sedangkan dalam jurnal tersebut membahas variabel di madrasah dengan studi atas pemikiran Muhaimin. Jadi jurnal tersebut saya jadikan sebagai penelitian terdahulu karena saling memberikan sumbangsih terhadap penelitian yang penulis lakukan.⁶⁸

⁶⁷ Khizaimah, *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Analisis Berbagai Kritik Terhadap PAI)*, Jurnal Kependidikan, Vol.5, No.1 Mei 2017.

⁶⁸ Muhammad Irsyad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin)*, Jurnal Iqra’, Vol. 2, No. 1, November 2016.

3. Tesis yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam Membentuk Jiwa Toleransi Intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muftadi Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati” karya Ahmad Musta’in. dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu ini. Adapun persamaan tesis ini dengan penelitian penulis tesis ini membahas mengenai pengembangan kurikulum pelajaran agama islam sedangkan penulis mengambil isi mengenai manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, antara keduanya yang sama-sama membahas mengenai pengembangan kurikulum . Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu hanya membahas mengenai pengembangan pelajaran agama islam untuk membentuk toleransi intern umat beragama. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang manajemen pengembangan kurikulumnya dalam mengembangkan karakter intelektual muslim siswa. Maka dari itu penulis mengambil penelitian terdahulu tersebut sebagai rujukan penelitian proposal yang penulis teliti.⁶⁹
4. Tesis yang berjudul “Model Pengembangan Kurikulum Program Kompetensi Dasar Ubudiyah (KDU) Dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sirahan Cluwak Pati” karya Muhammad Zaki Fu’ad Umar. Penelitian terdahulu tersebut terdapat keterkaitan antara judul penelitian penulis dan terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian penulis. Kesamaannya yaitu penulis membahas mengenai manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sedangkan pada peneltian terdahulu dalam tesis tersebut membahas mengenai model pengembangan kurikulum program kompetensi dasar ubudiyah (KDU) Yang menyamakan hanya pada pengembangan kurikulumnya. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian penulis yaitu perbedaannya penulis mengangkat permasalahan mengenai manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter intelektual muslim siswa, sedangkan dalam penelitian terdahulu tersebut membahas ,mengenai model pengembangan kurikulum program kompetensi dasar Ubudiyah. Penulis

⁶⁹ Ahmad Musta’in, *Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam Membentuk Jiwa Toleransi InternUmat Beragama di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Muly Kecamatan Winong Pati*, (2019).

mengambil penelitian terdahulu ini karena masih ada keterkaitan terhadap tema yang penulis pilih.⁷⁰

5. Jurnal Knowledge Management Curriculum Development: Lingking With Real Bussiness Needs, Cellina M.Olzak and Ziembra Karol Adamiecki University Of Economics, Katowice, Poland. This paper is addressed to those interested in the development of the specialization at their universities, as well as students, managers and potential employers. The research findings may also prove useful in the development of others specialization, related to knowledge-based economy and information society in broad terms. Persamaan dalam jurnal asing tersebut yaitu sama-sama membahas tentang manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter Intelektual Muslim siswa MAN 01 Kudus sedangkan perbedaan penelitian tesis penulis menekankan aspek peningkatan intelektual muslim siswa sedangkan dalam jurnal asing tersebut menekankan aspek pendidikan Ekonomi dan informatika.⁷¹

E. Kerangka Berfikir

Manajemen merupakan proses penyelenggaraan pendidikan yang di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan serta penilaian dalam mengelola sistem pendidikan. Dimana dalam mengelola pendidikan harus memiliki komponen serta unsur-unsur pendidikan yang seimbang sehingga dalam pelaksanaan mudah dijalankan sehingga tercapailah suatu tujuan pendidikan. Di dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga terdapat beberapa bagian yang juga harus di perhatikan yaitu filsafat pendidikan, masyarakat, siswa, bentuk kurikulum serta teknologi. dimana filsafat pendidikan sangatlah penting dalam sejarah pendidikan. Masyarakat juga sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan karena tanpa adanya dukungan masyarakat kurikulum belum bisa bekerja secara maksimal sehingga dengan adanya dukungan masyarakat akan lebih menjadi berkembang secara luas. Siswa merupakan unsur terpenting dalam pengembangan kurikulum karena

⁷⁰ Muhammad Zaki Fu'ad Umar, *Model Pengembangan Kurikulum Progra Kompetensi Dasar Ubiddiyah (KDU) dengan Model CIPP (Contxt, Input, Process, Product) di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Srahan Cluwak Pati*. 2017

⁷¹ Cellina M.Olzak and Ziembra Karol Adamiecki, Knowledge Management Curriculum Development: Lingking With Real Bussiness Needs, Poland, *Jurnal*, Volume 7, 2010

siswa sebagai obyek dalam proses pengembangan kurikulum yang ada di dalam lembaga pendidikan. Bentuk kurikulum serta teknologi juga harus ada dalam dunia pendidikan karena teknologi yang semakin berkembang dapat membantu secara maksimal berjalannya suatu proses belajar mengajar tanpa adanya dukungan teknologi pendidikan menjadikan lamban dalam berkembang. Oleh karena itu semua komponen dalam pengembangan kurikulum harus sama-sama berjalan sehingga mudah untuk mencapai suatu tujuan. Diantaranya komponen dalam kurikulum yaitu dengan adanya tujuan, landasan, desain pengembangan serta evaluasi.

Dalam manajemen pengembangan kurikulum tentunya harus terdapat guru yang handal untuk mendukung secara maksimal yang dapat diandalkan serta cakap dalam pengetahuan, kinerja, ketrampilan/ skill serta sikap yang adil dalam melaksanakan proses pengembangan kurikulum di dalam lembaga. Tanpa adanya guru yang handal dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada lembaga sekolah tersebut tidak bisa berjalan dengan sempurna.

Setelah adanya pengembangan kurikulum, terlebih dahulu melakukan perencanaan dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum dalam pendidikan. setelah itu tujuan kurikulum juga sangat menentukan dalam pengembangan kurikulum. Dengan adanya tujuan tersebut maka landasan kurikulum juga sangat penting digunakan dalam pengembangan kurikulum karena tanpa adanya landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum kurang maksimal. Setelah itu desain kurikulum harus dibentuk dalam mengembangkan kurikulum dalam lembaga pendidikan. Sesudah semua persiapan di laksanakan atau di terapkan dalam lembaga tersebut. selanjutnya barulah di evaluasi sisi mana yang lemah dan sisi mana yang harus di perbaiki sehingga dengan cara tersebut dapat mengembangkan karakter intelektual muslim siswa .

Setelah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terpenuhi maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan menggunakan kurikulum yang telah dikembangkan. Dalam manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tentunya harus dapat melewati proses yang sangat panjang dalam mencapai suatu tujuan.

Setelah melewati proses yang sangat panjang dalam manajemen pengembangan kurikulum Juga harus terdapat evaluasi untuk meningkatkan karakter intelektual muslim secara maksimal.

Dalam hal ini MAN 01 Kudus ini memiliki daya tarik tersendiri yaitu dengan adanya keteladanan guru seperti jama'ah, musafahah ketika masuk sekolah, serta tahlil do'a bersama dan berakhlakul

karimah. Bukan teori saja yang di berikan tetapi juga praktik serta pembentukan kepribadian sehingga dalam manajemen pengembangan kurikulum tercapai dengan maksimal.

Dengan adanya pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menekankan pada manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sehingga berdampak pada pengembangan karakter intelektual muslim siswa yang memiliki pengetahuan, skill, akhlak, moral, sikap, serta kepribadian yang cakap. Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

